

PENGARUH GCG, OPINI AUDITOR DAN INTERNAL AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI

A.A. Ngurah Putu Mahendra¹
Ni Luh Sari Widhiyani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gunghendra17@gmail.com / telp: +6289664156599

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan perusahaan telekomunikasi publik di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Hal ini menimbulkan konsekuensi dibutuhkannya pendanaan yang lebih besar bagi aktivitas investasi dan operasional perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus melalui tahap pengauditan yang dilakukan auditor dengan diawal diawasi komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris. Panjang pendeknya waktu penyampaian laporan keuangan audit dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dengan adanya *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior menjalankan *corporate governance* dengan baik, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *opini audit*, dan *internal auditor terhadap audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2015. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel akhir yang didapatkan adalah 8 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan SPSS 21.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, komisaris independen dan internal audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay* sedangkan komite audit dan opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay, good corporate governance, opini auditor, internal auditor*

ABSTRACT

The development of public telecommunication companies in Indonesia has improved rapidly. This results in the consequent need for greater funding for the company's investment and operational activities. The financial statements presented by the company must go through the auditing phase performed by the auditor with the initial supervision of the audit committee established by the board of commissioners. The short duration of audit reporting is influenced by many factors, such as with good corporate governance conducted by the company. Audit Committee meetings serve as a formal communication medium for audit committee members in overseeing the process of corporate governance, ensuring that senior management practices good corporate governance, monitoring that the company complies with the code of conduct. The purpose of this study is to determine the effect of good corporate governance, audit opinion, and internal auditors to audit delay. Population in this research is telecommunication company which listed in Bursa Efek Indonesia during 2011-2015. The technique of determining the sample used is purposive sampling and the final sample obtained is 8 companies. Data

collection method used in this research is documentary. This research uses multiple linear regression analysis technique with SPSS 21.0 for windows. The results showed that the board of commissioners and audit committee had negative and insignificant effect on audit delay, independent commissioner and internal audit had positive and not significant effect on audit delay while audit committee and audit opinion had positive and significant effect on audit delay.

Keywords: *Audit delay, good corporate governance, audit opinion, internal auditors*

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan telekomunikasi publik di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Hal ini menimbulkan konsekuensi dibutuhkan pendanaan yang lebih besar bagi aktivitas investasi dan operasional perusahaan. Sumber pendanaan bagi perusahaan dapat diperoleh dari investor dan kreditor, dimana keduanya membutuhkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan karena dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang dimiliki perusahaan (IAI, 2011).

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus melalui tahap pengauditan yang dilakukan auditor dengan diawal diawasi komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam proses audit terkadang auditor mengalami masalah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). Menurut Adore dan Noor (2013), ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat meningkatkan kegunaan dari informasi yang dihasilkan. Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan maka akan

menurunkan nilai ekonomisnya. Proses waktu pengerjaan audit ini kemudian dikenal dengan istilah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, dalam Widosari, 2012). *Audit delay* dapat juga disebut dengan *audit report lag*.

Panjang pendeknya waktu penyampaian laporan keuangan audit dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dengan adanya *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan. Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan adalah definisi dari *corporate governance* menurut *Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI)*.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder International dalam *Forum for Corporate governance in Indonesia* (2007) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Komite Audit di perusahaan publik memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance*. Komite audit merupakan mata dan telinga dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan

komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam *implementasi good corporate governace*. Untuk mewujudkan prinsip *good corporate governance* di perusahaan publik, diharapkan prinsip independensi, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran menjadi landasan utama dalam aktivitas komite. (Effendi:2008).

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior menjalankan *corporate governance* dengan baik, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya. (Anggraini, 2010). Naimi (2010) juga meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* menggunakan dewan komisaris independen terhadap *audit delay* menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara komisaris independen dengan *audit delay*.

Penelitian lain menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Widosari (2012) opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor: (1) pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), (3) pendapat wajar dengan pengecualian

(*qualified opinion*), (4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), (5) pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar Audit 700 mengatur tanggung jawab auditor dalam merumuskan suatu opini atas laporan keuangan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP,2011). Pada umumnya opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidak patuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada. Kartika (2009) meneliti tentang *audit delay* menggunakan opini auditor. Penelitian ini mengambil sampel pada tahun 2006-2009 meemukan bahwa faktor opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa variabel internal auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melaksanakan tugas audit bagi manajemen. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis auditor internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama. Salah satu tugas fungsi internal auditor dalam suatu perusahaan adalah untuk memeriksa dan mengevaluasi kecukupan struktur pengendalian internal perusahaan secara periodik dan membuat rekomendasi tentang perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Nanda (2014) meneliti pengaruh internal auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 menyatakan bahwa fungsi internal auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Aryati dan Maria (2005) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan divisi internal auditor tidak signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, opini audit, dan internal auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan. Dewan Komisaris mempunyai tugas untuk mengawasi kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka pengawasan yang dilakukan akan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akhirnya mengurangi *audit report lag*.

Ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Wardhani (2013) dan Kumara (2015). Ukuran dewan direksi dan komisaris yang memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dinilai akan lebih fokus pada masing-masing departemen sehingga penyelesaian aktivitas masing-masing departemen dapat diselesaikan dengan lebih

cepat. Keberadaan anggota dewan dengan kemampuan yang baik dan jumlah anggota dewan yang banyak diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga mengurangi jangka waktu audit, didukung dengan prinsip *good corporate governance* (Kumara, 2015). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay* perusahaan

Salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan merupakan dewan komisaris independen. Direktur non-eksekutif yang independen tidak memiliki hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mengganggu pelaksanaan penilaian independen dengan keterampilan yang tepat atau kemampuan bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham dipandang lebih baik dalam memonitor manajemen dibandingkan apabila direktur tersebut dari dalam perusahaan menurut Naimi (2010).

Dari hasil penelitian Kumara (2015) pihak pemilik (*principal*) termotivasi terhadap tidak adanya kelalaian, ketepatan waktu dan transparansi yang dilakukan oleh manajer (*agent*). Semakin banyak proporsi komisaris yang independen akan semakin berkurangnya orang yang tidak memiliki kepentingan apapun didalam perusahaan dan mengurangi adanya intervensi terhadap pengerjaan laporan. Dewan komisaris independen secara negatif dan signifikan mempengaruhi *audit report lag* bila berdasarkan penelitian yang dilakukan Afify (2009). Berdasarkan konsep dan

hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Salah satu komponen dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *audit report lag* perusahaan merupakan ukuran komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diharapkan dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan konflik dengan manajemen dan menyebabkan beberapa perbaikan dalam kualitas audit secara keseluruhan. Pemain utama dalam upaya untuk melaksanakan reformasi pemerintahan dan membangun kembali kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan adalah komite audit. Akan ada juga perubahan hubungan antara manajemen, komite audit dan auditor eksternal menurut Afify (2009).

Semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan dan masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan menurut Naimi (2010). Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* berdasarkan dari hasil penelitian Afify (2009) dan Aditya Taruna Wijaya (2012). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit melakukan Komite Audit mengadakan

rapat secara berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan. Menurut Wardhani (2013) komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Manfaat komite audit melakukan pertemuan adalah untuk memperbaharui informasi dan pengetahuan tentang isu-isu akuntansi sehingga dapat mengarahkan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah tepat waktu. Semakin banyaknya pertemuan yang dilakukan komite audit diharapkan dapat mengurangi *audit report lag* berdasarkan penelitian Naimi (2010). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄ : Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *qualified opinion* akan memiliki rentang *audit report lag* yang lebih lama daripada perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Menurut Ashton et al. (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) fenomena ini dapat terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Selain itu, auditor independen itu sendiri harus memiliki sikap hati-hati agar dapat mempertanggungjawabkan opini yang telah dibuat kepada pemakai laporan keuangan (Utami, 2006, p.24).

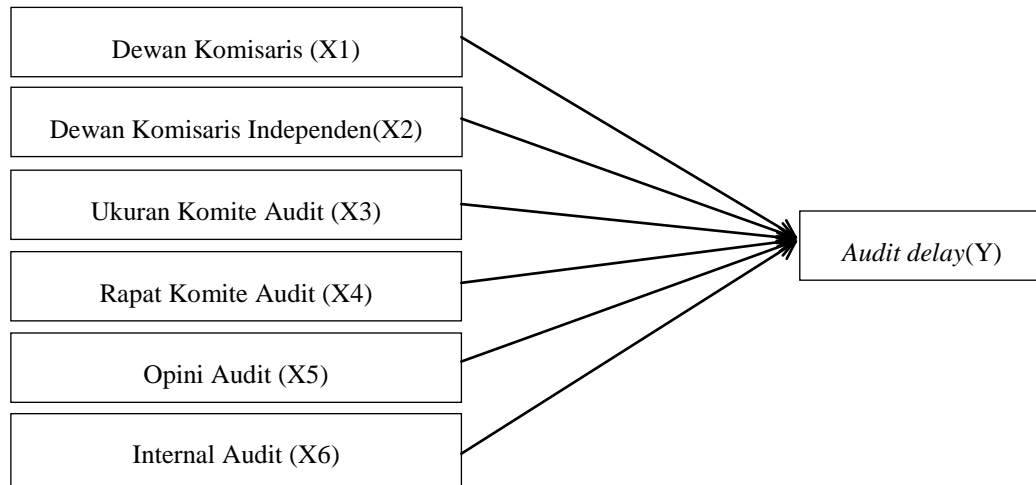
Utami (2006) menggunakan opini audit dan lamanya menjadi klien dalam meneliti *audit report lag*. Kesimpulannya adalah opini audit yang diteliti memiliki

pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Abidin (2008) di Malaysia dengan menggunakan opini audit menghitung pengaruh terhadap *audit delay*. Hasilnya adalah opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅ : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Internal auditor merupakan suatu fungsi penilai independen yang menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian akan kontrol, kinerja, resiko dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat untuk menyajikan pencapaian tujuan langsung organisasi. Tugas internal auditor langsung berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah, independen terhadap aktivitas yang diaudit secara periodik dan membuat rekomendasi tentang perbaikan yang diperlukan dalam perusahaan. Dengan demikian auditor tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengujian dalam laporan keuangan auditan dan hal ini meminimalisasi terjadinya penundaan panyajian laporan keuangan (*audit delay*) auditan perusahaan tersebut. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut.

H₆ : Internal auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2017

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id. Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang go public di Indonesia selain itu pengambilan data dilakukan di BEI adalah untuk memudahkan akses bagi peneliti.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay* pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* (Y). *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal laporan audit ditandatangani (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Satuan ukur yang digunakan dalam *audit delay* adalah hari. Data *audit delay* dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015.

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003:48). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris (X1), dewan komisaris independen (X2), ukuran komite audit (X3), rapat komite audit (X4), audit internal (X5) dan opini auditor (X6).

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat pada suatu perusahaan. Satuan ukur yang digunakan dalam ukuran dewan komisaris adalah orang. Data ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015. Independensi dewan diharapkan dapat diperoleh dengan hadirnya komisaris independen. Kumara (2015), adanya komisaris independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham dan cara mengukur variabel ini adalah dengan melihat proporsi jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan. Satuan ukur yang digunakan dalam ukuran dewan komisaris independen adalah orang (Wardhani, 2013). Data ukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015.

Satuan ukur yang digunakan dalam ukuran komite audit adalah orang. Data ukuran komite audit dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015. Pertemuan komite audit adalah tempat direksi untuk membahas proses pelaporan keuangan dan proses monitoring pelaporan keuangan, pertemuan komite audit dilakukan secara periodik yang ditetapkan oleh komite audit

sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Satuan ukur yang digunakan dalam rapat komite audit adalah jumlah rapat. Data rapat komite audit dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015.

Opini Auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Data ukuran opini auditor dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015. Satuan ukur yang digunakan dalam internal auditor adalah orang. Data internal auditor dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2011-2015.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Data yang diperlukan yaitu mengenai *audit delay*, *corporate governance*, internal auditor dan opini auditor. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pencatatannya dan pengumpulannya oleh peneliti namun dilakukan oleh pihak lain. Data sekunder yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015. Dipilihnya perusahaan telekomunikasi sebagai populasi karena pada perusahaan telekomunikasi banyak terdapat permasalahan mengenai *audit delay*.

Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Jumlah emiten yang memenuhi

kriteria penulis sebanyak 8 perusahaan telekomunikasi per tahunnya. Penulis mengambil tahun 2011 sampai dengan 2015 sebagai objek penelitian sehingga total laporan keuangan auditan yang diteliti menjadi 40.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter. Laporan keuangan auditan perusahaan dikumpulkan melalui *download* dari direktori ICMD dan akses di website BEI. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi. Model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_4.X_5 + \beta_4.X_6 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = lamanya hari penyelesaian audit (*audit delay*)
- X1 = Ukuran Dewan Komisaris
- X2 = Dewan Komisaris Independen
- X3 = Ukuran Komite Audit
- X4 = Rapat Komite Audit
- X5 = Audit Internal
- X6 = Opini auditor
- β = koefisien regresi
- ε = standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif variabel akan menjelaskan tentang nilai dari masing-masing variabel secara deskriptif berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi seperti pada Tabel 1. Tabel 1. menjelaskan berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Yang ditunjukkan output tampilan SPSS.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	37	3.00	10.00	6.0000	1.90029
Komisaris Independen	37	1.00	5.00	2.6216	.86124
Komite Audit	37	3.00	7.00	3.9189	1.18740
Rapat Komite Audit	32	2.00	38.00	9.2187	10.30732
Internal Audit	40	.00	1.00	.9000	.30382
Opini Auditor	40	1.00	2.00	1.3250	.47434
<i>Audit delay</i>	40	.00	166.00	100.9000	44.12267
Valid N (<i>listwise</i>)	32				

Sumber : Data Diolah, 2017

Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 10, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 6 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,90029. Variabel Komisaris Independen (X2) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 2,6216 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,86124. Variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 7, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3,9189 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,18740.

Variabel Rapat Komite Audit (X4) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 2, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 38, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 9,2187 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,30732. Variabel Internal audit (X5) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,9 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,30382. Variabel Opini auditor (X6) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 2,

dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,325 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,47434. Variabel *Audit delay* (Y) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 166, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 100,9 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 44,12267.

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS disajikan sebagai berikut:

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Jika koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Nilai *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0,738, sedangkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,648. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,648 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Uji multikoleniaritas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Nilai *tolerance* dan VIF dari variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Rapat Komite Audit Internal Audit dan Opini Auditor. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Nilai Sig. dari variabel dewan komisaris (X_1), komisaris independen (X_2), komite audit (X_3), rapat komite audit (X_4), internal audit (X_5), dan opini auditor (X_6), masing-masing sebesar 0,369, 0,168, 0,730, 0,386, 0,870 dan 0,448. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Deteksi autokorelasi ini dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Tujuan pengujian ini adalah untuk meneliti apakah sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW hitung dengan nilai dl (*lower bound*) dan du (*upper bound*) dari DW tabel.

Nilai DW 2,174, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel independen 6 (K=6) maka diperoleh

nilai du 1,854. Nilai DW 2,174 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,854 dan kurang dari ($4-du$) $4-1,854 = 2,146$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-40.760	21.688		-1.879	.069
	Dewan Komisaris	-2.482	4.743	-.111	-.523	.604
	Komisaris Independen	4.646	8.915	.093	.521	.606
	Komite Audit	19.073	5.641	.634	3.381	.002
	Rapat Komite Audit	-.573	.665	-.092	-.861	.395
	Internal Auditor	28.299	19.680	.158	1.438	.160
	Opini Auditor	31.279	12.552	.376	2.492	.018
	R					0,865
	R Square					0,748
	F Statistik					16,286
	Signifikansi					0,000

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 2, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut: $Y = -40,760 - 0,111X_1 + 0,093X_2 + 0,634X_3 - 0,092X_4 + 0,158X_5 + 0,376 X_6 + e$ Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar -40,760, jika nilai ukuran dewan komisaris (X_1), komisaris independen (X_2), komite audit (X_3), rapat komite audit (X_4) internal auditor (X_5) dan opini auditor (X_6) sama dengan nol, maka *audit delay* (Y) tidak meningkat atau sama dengan -40,760 satuan. $\beta_1 = -0,111$, jika nilai dewan komisaris (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai dari

audit delay (Y) akan berkurang sebesar 0,111 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$\beta_2 = 0,093$, jika nilai komisaris independen (X_2) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *audit delay* (Y) akan bertambah sebesar 0,093 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. $\beta_3 = 0,634$, jika nilai komite audit (X_3) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *audit delay* (Y) akan bertambah sebesar 0,634 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. $\beta_4 = -0,092$, jika nilai rapat komite audit (X_4) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *audit delay* (Y) akan berkurang sebesar 0,092 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. $\beta_5 = 0,158$, jika nilai internal auditor (X_5) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *audit delay* (Y) akan bertambah sebesar 0,158 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. $\beta_6 = 0,376$, jika nilai opini auditor (X_6) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *audit delay* (Y) akan bertambah sebesar 0,376 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai determinasi total sebesar 0,748 mempunyai arti bahwa sebesar 74,8% variasi *audit delay* dipengaruhi oleh variasi dewan komisaris, komisaris independen, komite audit rapat komite audit, internal audit, dan opini audit sedangkan sisanya sebesar 25,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini adalah sebagai berikut : Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_1 atau ukuran perusahaan adalah sebesar -0,111 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,604 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini

menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah ukuran dewan komisaris dalam perusahaan belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kondisi *audit delay* perusahaan. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa fungsi dewan direksi belum dilakukan secara maksimal dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi perusahaan sehingga kinerja yang dicapai kurang maksimal yang berakibat pada terlambatnya publikasi laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Siregar (2011) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X2 atau komisaris independen adalah sebesar 0,093 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,606 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan belum secara maksimal memberikan kontribusi bagi perusahaan terhadap kejadian *audit delay*. Dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh signifikan atau ditolak dalam hipotesis penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya dewan komisaris tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013), Setiawan Nahumury (2014), Kuslihaniati (2016) dan Wardhani dan Raharja (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi komisaris independen masih sebatas untuk memenuhi peraturan yang diterapkan Bapepam.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X3 atau ukuran perusahaan adalah sebesar 0,634 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit belum mampu memberikan kinerja yang baik dalam menjalankan fungsinya sehingga akan memperpanjang *audit*

delay perusahaan. Komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini disebabkan karena komite audit kurang efektif dalam menjalankan fungsinya dan masih ada keraguan terkait independensi dari komite audit di Indonesia dalam pemberian pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan secara penuh. Selama komite audit masih mendapat manfaat/benefit dari perusahaan, maka independensinya sulit diwujudkan (Vincentus Anthony dalam Purwati 2006). Hal ini menyebabkan masih lemahnya praktik tata kelola perusahaan di Indonesia sehingga akan memperpanjang *audit delay*.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X_4 atau rapat komite audit adalah sebesar -0,092 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,395 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa rapat komite audit perusahaan belum memberikan kontribusi signifikan secara langsung pada *audit delay*. Yang memperoleh hasil bahwa jumlah rapat tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ini disebabkan karena Komite Audit tidak mampu memanfaatkan dengan baik kesempatan pertemuan bersama anggota untuk memecahkan masalah yang ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (Pratama 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian dengan Hashim dan Rahman (2012), Wijaya (2012), Kumara (2015), Rianti (2014) Kuslihaniati (2016) dan Wardahani (2013) yang juga membuktikan secara empiris bahwa variabel frekuensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Suhardjanto, et al (2012) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure* suatu perusahaan. Komite Audit belum terbukti dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawasi dan mengevaluasi proses audit, serta tindak lanjut atas proses audit dalam rangka menilai efektivitas internal control yang mencakup proses pelaporan keuangan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan dari Bapepam maupun aturan yang tertulis dalam piagam Komite Audit (Suhardjanto, et al; 2012).

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X5 atau ukuran perusahaan adalah sebesar 0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,160 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa internal auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa internal auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa opini audit dalam perusahaan mampu memperpanjang hari keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, sehingga *audit delay* lebih panjang. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Jeane Deart Meity Prabandari dan Rustiana (2007) yang menemukan adanya

hubungan antara Opini Audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014), serta Arifa (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini audit wajar tanpa pengecualian diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien regresi X6 atau opini auditor adalah sebesar 0,376 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*. Dapat disimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, maka hipotesis yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa internal audit tidak cenderung akan memiliki performansi perusahaan yang baik sehingga tidak dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut akan mengalami masalah terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Utomo, 2015), penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan

terhadap *audit delay* dan *timeliness* menyatakan bahwa internal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut, dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, ini menunjukkan dewan komisaris tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *audit delay*. Komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan belum secara maksimal memberikan kontribusi bagi perusahaan terhadap kejadian *audit delay*. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, ini menunjukkan komite audit belum mampu memberikan kinerja yang baik dan tidak memberikan kontribusi sehingga memperpanjang *audit delay*. Rapat komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, ini menunjukkan rapat komite audit perusahaan belum memberikan kontribusi signifikan secara langsung pada *audit delay*. Ini disebabkan karena komite audit tidak mampu memanfaatkan dengan baik kesempatan pertemuan bersama anggota untuk memecahkan masalah yang ada dalam proses penyusunan laporan keuangan. Opini auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, ini menunjukkan opini auditor dalam perusahaan mampu memperpanjang hari keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, sehingga *audit delay* lebih panjang. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan

dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Internal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan, ini menunjukkan internal auditor mengindikasikan bahwa internal auditor tidak cenderung akan memiliki formasi perusahaan yang baik sehingga tidak dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan simpulan yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian maka disarankan bagi manajemen perusahaan dalam upayanya mengurangi *audit delay* maka harus melakukan dan meningkatkan pengendalian dan mengawasi di internal perusahaan. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan di luar perusahaan telekomunikasi seperti pada perusahaan keuangan, perusahaan di sektor konstruksi dan infrastruktur juga mempertimbangkan penggunaan variable lain selain variable yang telah dipakai pada penelitian ini.

REFERENSI

- Abidin, S. 2008. Audit delay of Listed Companies : A Case o Malaysia. *International Business Research*, 1 (4).
- Adore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia, *Intenational Journal of Bussines and Management* Vol. 8 No.15:151-163.
- Afify, H.A.E.. 2009. Determinants of Audit Report Lag : Does implementing corporate governance have any impact ? *Empirical Evidence from Egypt. Journal of Applied Accounting Research*, Vol.10 No.1, pp 56-86.

- Ahmad, R.AR dan Kamarudin. 2001. Audit delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysian evidence. *http://hicbusiess.org diakses pada 19 November 2016*.
- Anggraeni, Nikken, Rahmawati, Aryani. 2010. Analisis Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai VARIabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta*
- Arifa, Alvina Noor. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay (Pengembangan Model Audit Delay dengan Audit Report Lag dan Total Lag serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya). *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. *Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit pada Audit Delay*. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (3): 747-647.
- Ashton, R.H., Willingham, J.J, dan Elliot, R.K. 1987. An Emprical Analysis of Audit delay. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25 No 2 : 275-292.
- Carslaw, C.A.P.N., and Kaplan, S.E.,1991. *An Examination of Audit delay: Further Evidence from New Zealand*. *Accounting and Business Research*, Vol. 22. No. 85. pp. 21-32.
- Dimas, Nugraha Joda Pratama. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap), Jenis Opini Audit,Audit Firm Tenure, Dan Ukuran Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2015). *Diploma thesis*, Universitas Andalas.
- Effendi, M.A. 2008. *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta
- Fama, Eugene F., and Michael C. Jensen, 1983. Separation of Ownership an Control. *Journal of Law and Economics* 26, 301-325.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi. Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta.

- Kartika, Andi, 2009, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit delay Di Indonesia :Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Fakultas Ekonomi Stikubank, Semarang*, Vol, 16 No 1.
- Kumara, Raditya Andika. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang TerdaftarDi Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kumara, Raditya Andika. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponogoro, Semarang.
- Kuslihaniati, Desi Fia dan Suwardi Bambang Hermanto. 2016. Pengaruh Praktik Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 5, Nomor 2.
- Naimi, Mohammad et al. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management journal of Accounting and Finance*, Vol 6, 57-84.
- Nanda Rizki Erlilawati. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Rndan Fungsi Internal Auditor Terhadap Audit delay Rnpada Perusahaan Go Publik Rndi Bursa Efek Indonesia Rn tahun 2009-2011. http://etd.unsyiah.ac.id//index.php?p=show_detail&id=5414 diakses pada 19 November 2016.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 1-10.
- Rianti, Ni Luh Putu Ayu Evryani dan Maria M. Ratna Sari. 2014. Karakteristik Komite Audit Dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* hal:498-508
- Setiawan Ganang, Joicenda Nahumury. 2014. The effect of board of commissioners, audit committee, and stock ownership concentration on audit report lag of banking companies in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review* Vol. 4, No. 1, January 2014, pages 15 – 28
- Shinta Siregar, Dora. 2011. Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Bagi Perusahaan Yang Mempublik. http://eprints.undip.ac.id/26825/1/Artikel_Skripsi.pdf

- Suhardjanto Djoko, Aryane Dewi, Erna Rahmawati, Firazonia M. 2012. Peran *Corporate Governance* Dalam Praktik *Risk Disclosure* Pada Perbankan Indonesia”. *Jurnal akuntansi dan auditing*. Vol 9. No 1. Hal 1-96.
- Suhardjanto, D., dan Yulianingtyas, R.R. 2011. Pengaruh karakteristik pemerintahan daerah terhadap kepatuhan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan pemerintah daerah (Studi empiris pada Kabupaten/Kota Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1):30-42.
- Utomo, Harlianto Putri, Indri Rizki, Pupung Purnamasari. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap Timeliness. *Prosiding Penelitian SPeSIA 2015*.
- Wardhani, Armania Putri. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widosari, Shinta A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Sarjana*. FEB UNDIP. Semarang.
- Wijaya, Aditya Taruna dan Surya Raharja. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). http://eprints.undip.ac.id/35700/1/Jurnal_Aditya_T.W._C2C309003.pdf diakses pada 19 November 2016.
- Wira, Ade Yudha P. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Audit Delay. *Skripsi Akuntansi*: Universitas Negeri Padang.